

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Guru Tahfidz**

###### **a. Peran Guru Tahfidz**

Guru tahfidz memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan terutama bagi peserta didik penghafal Al-Qur'an, hal ini ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar. Sebagai pendidik guru harus memberikan contoh atau menjadi teladan yang baik kepada siswanya. Apapun yang dilakukan guru akan selalu diperhatikan oleh masyarakat terutama oleh peserta didiknya.

Peran utama yang harus dilakukan oleh guru yakni sebagai berikut:<sup>11</sup>

###### **1) Sebagai Pengajar**

Guru berperan sebagai pengajar, tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga harus menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Jadi sebelum memasuki kelas guru harus sudah mempersiapkan semuanya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

###### **2) Sebagai Pendidik**

Guru sebagai pendidik memiliki tugas tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga harus mampu menanamkan

---

<sup>11</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 54-55.

nilai-nilai dan norma-norma (baik norma sosial maupun agama) kepada siswanya yang sesuai dengan setiap mata pelajaran masing-masing. Karena saat di sekolah guru bertanggung jawab untuk mengontrol setiap aktifitas siswa.

### 3) Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing mempunyai tugas untuk membantu siswanya dalam mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi, sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri. Jadi guru harus memberikan bimbingan kepada siswanya berdasarkan dengan pengetahuan dan pengalamannya.

### 4) Sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola memiliki tugas dalam mengawasi kegiatan siswa di dalam kelas.

### 5) Sebagai Pemimpin

Guru berperan sebagai pemimpin diharapkan memiliki kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru akan menjadi pemimpin atau suri tauladan bagi siswanya.

### 6) Sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator bagi siswanya, karena guru harus bisa memberikan dorongan kepada siswa agar potensi yang ada pada diri siswa tersebut dapat tumbuh menjadi kreatifitas dan aktifitas. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

## 7) Sebagai Evaluator

Guru berperan sebagai evaluator, evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variable lainnya. Secara prinsip guru juga harus dapat menilai dirinya sendiri baik sebagai perencana, pelaksana maupun penilaian program pembelajaran.

### b. Tugas Guru Tahfidz

Guru memiliki tugas meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik yang berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang ada pada diri siswa. Dengan kata lain guru harus bisa menyeimbangkan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik siswa.<sup>12</sup>

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan tugas utama guru ada tiga yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

#### 1) Tugas Profesional

Guru mempunyai tugas untuk mendidik siswa guna untuk membentuk kepribadian siswa, mengajar guna untuk menyeimbangkan kemampuan berpikir, kecerdasan siswa, dan melatih guna untuk membina keterampilan siswa.

---

<sup>12</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 30.

<sup>13</sup> Mangun Budiyo, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 21

## 2) Tugas Manusiawi

Guru mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik guna untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi diri sendiri, kemampuan yang optimal dan pribadi yang mandiri.

## 3) Tugas Kemasyarakatan

Guru sebagai warga Indonesia ikut serta dalam mengembangkan terbentuknya masyarakat yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

## 2. Tinjauan Motivasi

### a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang bersumber dari motif merupakan dorongan dalam diri individu untuk dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk terus berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>14</sup>

Selain itu, menurut Ormrod yang dikutip oleh Adam Latucosina dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah*, motivasi merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan,

---

<sup>14</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 3

membimbing, dan mempertahankan motivasi sehingga siswa mampu terus bergerak sesuai dengan arah tujuan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

Menurut Brophy sebagaimana yang dikutip oleh Adam Latucosina dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah*, ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi motivasi peserta didik yaitu: harapan guru, intruksi langsung, umpan balik, penguatan, hadiah dan hukuman.<sup>16</sup>

## b. Macam-macam Motivasi

### 3) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya meakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi instrinsik siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.<sup>17</sup> Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar.<sup>18</sup> Selain itu, motivasi intrinsik juga bisa berarti motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Adam Latucosina, *Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah*, Al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019, hal. 73.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 73.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 136.

<sup>18</sup> Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 1989). hal. 120.

<sup>19</sup> Sadirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 89.

Motivasi intrinsik juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai, dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya. Peserta didik yang memiliki tujuan menjadi orang-orang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha belajar, melengkapi catatan, melengkapi literatur, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusan dalam belajar. Kegiatan ini memang diminati dan dibarengi dengan perasaan senang, dorongan tersebut mengalir dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar yang keras hasilnya tidak akan maksimal.<sup>20</sup>

Motivasi intrinsik menekankan pada faktor dalam diri sendiri, motif-motif menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu dan karena nampak lebih sesuai dengan dorongan asli atau murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu aktivitas.<sup>21</sup>

#### 4) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan suruhan

---

<sup>20</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 86.

<sup>21</sup> Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Terj. Agus Setiadi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal. 14.

atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapat nilai yang baik. Jadi belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi karena ingin nilai yang baik agar mendapat hadiah.<sup>22</sup>

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. motivasi ini disebut sebagai motivasi yang dihasilkan dari luar perbuatan itu sendiri. Misalnya dorongan yang datang dari guru, orang tua, teman dan anggota masyarakat yang berupa pujian, hadiah, penghargaan dan lain-lain.<sup>23</sup>

Motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang dalam aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.<sup>24</sup>

Motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga bisa jadi komponen-komponen dalam proses

---

<sup>22</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 227.

<sup>23</sup> Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 86.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 90.

belajar mengajar yang kurang menarik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>25</sup>

c. Fungsi Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an

Motivasi dalam pembelajaran, terutama untuk menghafal Al-Qur'an merupakan faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan dan membawa anak semangat untuk meraih prestasi. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, maka akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar akan membuat prestasi anak menurun. Motivasi akan mendorong anak agar berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan belajar, ia juga akan berusaha dengan bersungguh-sungguh tanpa adanya paksaan.

Dalam proses menghafal diperlukan rangsangan motivasi sebagai pemberi semangat agar anak merasa senang, ada berbagai cara untuk menumbuhkan motivasi pada anak, diantaranya dengan memberikan reward.<sup>26</sup>

### 3. Tinjauan Menghafal Al-Qur'an'

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya tersebut mulai dari proses awal hingga pengingatan terakhir (*recalling*)

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 91.

<sup>26</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 177.



harus tepat.<sup>27</sup> Menurut Poerwadarminta pengertian hafal adalah telah masuk ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafal artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.<sup>28</sup>

Tahfidz qur'an (menghafal Al-Qur'an) adalah proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan).<sup>29</sup>

#### b. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah, ketika hendak membaca Al-qur'an kita harus dalam keadaan suci dan bisa dibaca dimanapun kecuali di tempat yang tidak suci. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum dan sesudah menghafal Al-Qur'an.<sup>30</sup> adapun syarat-syaratnya sebagai berikut:

##### 1) Niat yang kuat

Mempunyai niat yang ikhlas hanya karena Allah Swt, selain niat yang bukan karena Allah semata maka amal ibadahnya selama

---

<sup>27</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hal. 45.

<sup>28</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 396.

<sup>29</sup> Lisy Chairani dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 38.

<sup>30</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2005), hal. 41.

menghafal Al-Qur'an tidak diterima. Maka dari itu diperlukan niat yang kuat sebelum menghafal Al-Qur'an.

2) Izin kepada orang tua

Sebelum mengambil keputusan untuk menghafal Al-Qur'an lebih baik izin ke orang tua terlebih dahulu, setelah kita mendapatkan restu atau izinnya maka proses menghafalkan berjalan dengan lancar, nyaman dan bahagia. Karena berbakti kepada orang tua hukumnya *fardhu 'ain*.

3) Kemauan yang kuat

Selain menata niat dan mendapatkan izin dari orang tua, kita juga harus mempunyai kemauan atau keinginan yang muncul dalam diri sendiri, karena saat kita mempunyai kemauan yang kuat tanpa adanya paksaan maka akan mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an.

4) Istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an

Bagi para penghafal Al-Qur'an istiqamah merupakan hal yang sangat sulit, karena hal ini berkaitan dengan waktu, untuk mengatasi masalah tersebut maka penghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur waktu atau membuat jadwal sebaik mungkin agar tidak terbengkalai dan mampu menuntaskan hafalannya.

c. Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an

Metode dengan cara yang digunakan di dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap orang dan juga pendidikan Al-Qur'an. Secara

umum metode utama yang digunakan adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafadzkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. proses ini juga tidak terlepas dari bimbingan seorang guru tahfidz sebagai seseorang yang berkompeten untuk mendengar dan membenarkan bacaan.

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

1) Metode wahdah

Yang dimaksud metode wahdah yaitu menghafal satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2) Metode kitabah

Kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal kemudian ayat tersebut dibaca samai lancar dan benar kemudian dihafalkannya.

3) Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tunanetra atau anak-anak yang

---

<sup>31</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 63.

masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau melalui kaset.

4) Metode gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan kitabah, hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah di ingat.

5) Metode jama'

Metode jama' dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

6) Metode muroja'ah

Metode muroja'ah adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfidz.

d. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt, maka saat kita menghafalkan Al-Qur'an itu akan menjadi perbuatan yang paling mulia. Banyak manfaat yang dapat diambil ketika menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Menghafal Al-Qur'an akan menjaga kesucian dan kemurniaanya.
- 2) Membuka seluruh pintu kebaikan

- 3) Setiap satu huruf yang dibaca maka akan mendapat sepuluh kebaikan.
- 4) Orang yang menghafal Al-Qur'an dan memeliharanya dengan baik maka akan menjadi temannya saat kematian.
- 5) Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit-penyakit jasmani dan jiwa.

e. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya yang berjudul *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 2) Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah Swt tidak hanya kepada para penghafal Al-Qur'an, mereka juga dapat memasang mahkota kepada orang tuanya.
- 3) Al-Qur'an menjadi *hujjah* (pembela) bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- 4) Orang yang hafal Al-Qur'an akan memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an.
- 5) Para penghafal juga mempunyai manfaat akademis. Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para *tholabul ilmi* dalam proses

belajarnya. Apabila ia menghafal Al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya.<sup>32</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu akan ditinjau dalam hal persamaan dan perbedaan, bisa ditemukan dalam buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah lainnya. Disamping itu penulis dapat menghindari penulisan yang sama dengan peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Ma'rifatul Asrofah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung". Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasilnya yaitu upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa terutama surat yasin dan surat-surat pendek. MTs Al-Huda Bandung Tulungagung memiliki jadwal sendiri untuk tadarus, menambah (setoran) hafalan surat-surat Al-Qur'an dan mengulang hafalannya. Sebelum siswa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an guru terlebih dahulu membetulkan makhroj, panjang pendek, dan bacaan siswanya.
2. Jurnal yang ditulis oleh Ulva Badi' Rohmawati Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Giri yang berjudul "Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di SMP Al-Fatimah Bojonegoro". Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasilnya yaitu dalam proses menghafal Al-Qur'an ada berbagai tahapan

---

<sup>32</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 145.

yang harus dijalani yakni, mulai dari belajar membaca sampai akhirnya bisa menghafalkan. Seorang guru harus bisa memahami karakter setiap peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an apalagi didalam satu kelas terdapat banyak peserta didik. Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif peserta didik lebih termotivasi.

3. Jurnal yang ditulis oleh Srijatun Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan metode Iqro' Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal". Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasilnya yaitu pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini dengan metode Iqro'. Dengan menggunakan metode Iqro' anak-anak bisa mengenal huruf-huruf secara bertahap dan lebih mempermudah mereka untuk melafalkan bacaan dengan benar. Adanya buku-buku, media, dan alat-alat pembelajaran yang lainnya bisa menunjang proses pembelajaran dengan baik.
4. Skripsi yang ditulis oleh Thomas Andrian Jasutra Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu yang berjudul "Pola Pembiasaan Guru Dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Qur'an Al-Fida Bengkulu". Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasilnya yaitu upaya guru dalam memberikan motivasi kepada santri selama proses pembinaan untuk menghafalkan Al-Qur'an, santri diharuskan menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 2 tahun.

Guru mempunyai cara tersendiri untuk memotivasi santrinya untuk menghafal Al-Qur'an yaitu dengan adanya pendekatan yang diterapkan kepada santri, yakni: memberikan motivasi saat santri mulai malas untuk menghafal Al-Qur'an, adanya kegiatan penunjang agar santri tidak bosan ketika menghafal Al-Qur'an, dan adanya peraturan guna untuk menjadikan santri lebih disiplin dalam menghafal dan menjaga hafalannya.

5. Skripsi yang ditulis oleh Inka Crisnawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Peran dan Upaya Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Kelas V di SDIT Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/20115". Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasilnya yaitu peran guru sebagai pembimbing, pendidik dan motivator siswa dalam meningkatkan motivasi tahfidz Qur'an. Sehingga siswa mendapatkan motivasi atau dorongan agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. ada juga upaya yang dilakukan oleh guru yakni: membangkitkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an, menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak bosan, dan memberikan pujian kepada siswa yang sudah berhasil menghafal Al-Qur'an. Dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an dukungan orang tua juga sangat diperlukan.

### **C. Paradigma Penelitian**

Untuk menghasilkan suatu kesimpulan dalam karya ilmiah perlu adanya pemikiran. Guna untuk memperjelas hubungan antar variabel diperlukan

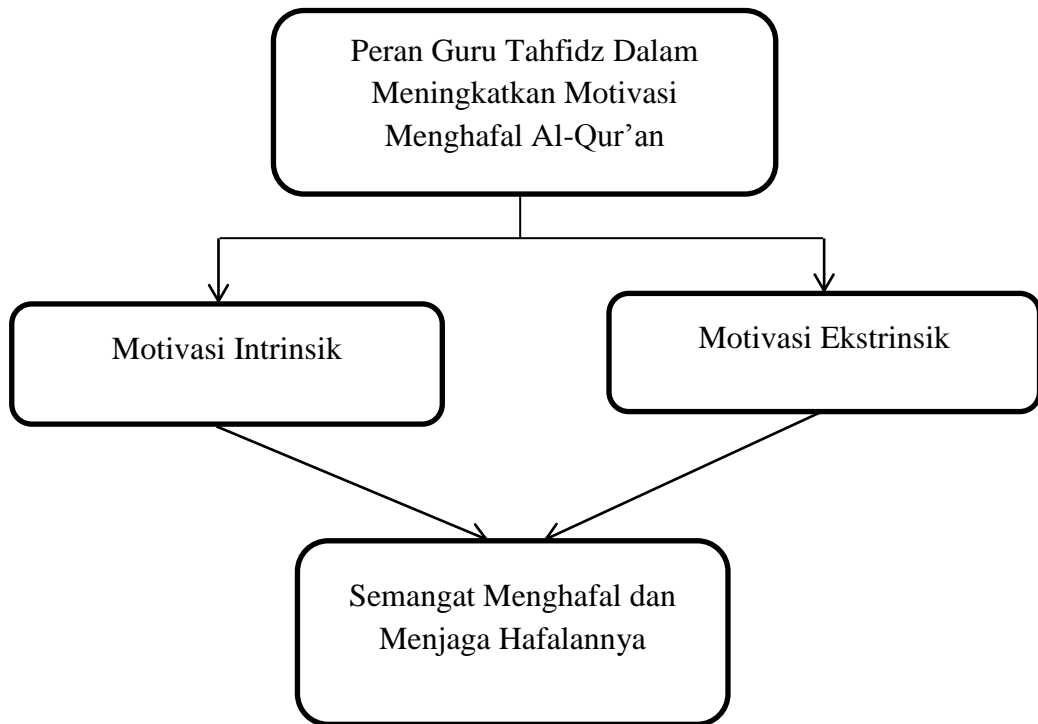


kerangka berfikir atau paradigma penelitian yang sekaligus menunjukkan alur pemikiran penelitian.

Peneliti dapat menggambarkan bahwa program menghafal Al-Qur'an bagi MA Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo menjadi salah satu keinginan guru untuk mencetak generasi tahfidz. Agar peserta didik semangat dalam menghafal maka guru harus memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didiknya. Jika peserta didik semangat dalam menghafal maka hafalan yang dihasilkan juga akan maksimal.

Muroja'ah menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan ayat yang sudah dihafalkan sebelumnya. Adanya kerjasama antara guru dan peserta didik diharapkan dapat mempengaruhi semangat bagi peserta didik yang mengalami kesusahan dalam menghafal dan muroja'ah.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang peran guru dalam dunia pendidikan, adapun peran guru yang akan dibahas yaitu guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik. Adapun bagian dari paradigma penelitian ini yakni sebagai berikut:



**Bagan 2.1. Paradigma Penelitian**